



Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus Siswa Kelas IV MI Ma`Rifatul Ulum)

¹Canti Tresnaratih, ²Tatang Suratno, ³Fatihaturrosyidah

^{1,2,3}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia)

[¹cantitresnaratih@gmail.com](mailto:cantitresnaratih@gmail.com) [²ts@upi.edu](mailto:ts@upi.edu) [³fatihaturrosyidah@upi.edu](mailto:fatihaturrosyidah@upi.edu)

Abstrak

Membaca adalah sebuah aktivitas yang berkaitan dengan sistem kognitif, dalam hal ini berupaya untuk menemukan bermacam informasi yang terkandung dalam sebuah kalimat. Kegiatan membaca menjadi penting dalam proses pembelajaran, namun dalam praktiknya terkadang ditemukan adanya siswa yang mengalami kelambanan dalam belajar seperti kemampuan membaca yang masih rendah, keadaan tersebut sering dikenal sebagai *slow learner* yaitu anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa dikenali dari penampilan fisiknya tetapi anak tersebut tetap memerlukan layanan belajar khusus. Normalnya bagi siswa kelas tinggi, tingkat membaca dan menulis sudah lancar. Namun, faktanya masih didapati siswa yang mengalami *slow learner*. Peneliti mengkaji perihal layanan bimbingan belajar bagi siswa *slow learner* pada saat kegiatan membaca dan menulis. Peneliti mengenakan metode penelitian studi kasus yang merupakan sebuah metode penelitian yang dalam mengumpulkan serta menganalisis data berkaitan dengan suatu kasus. Setelah peneliti menelaah, di dalam kelas siswa *slow learner* mengalami emosi yang naik turun jadi siswa tersebut tidak minat menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Keadaan ini diatasi oleh guru kelas dengan meminta setiap siswa menghadap guru satu persatu untuk melakukan kegiatan membaca. Media pembelajaran yang digunakan dibedakan antara siswa normal dan siswa *slow learner*. Terdapat keterlambatan belajar dalam membaca dan menulis yang dialami siswa kelas empat di MI Ma`rifatul Ulum diantaranya; (1) daya ingat yang cukup kurang dalam membedakan huruf abjad; (2) kemampuan membaca dalam bentuk kalimat bahkan kata yang masih rendah; (3) kemampuan menulis dalam bentuk kalimat bahkan yang masih rendah; dan (4) semakin banyak bacaan atau kalimat yang harus dibaca dan ditulis maka semakin sulit baginya.

Kata Kunci: Slow learner, Layanan bimbingan, Membaca, Menulis.

Abstrack

Reading is an activity related to the cognitive system, in this case trying to find various information contained in a sentence. Reading activities are important in the learning process, but in practice it is sometimes found that there are students who experience slowness in learning such as low reading skills, this situation is often known as slow learners, namely children with special needs or children with special needs who cannot be recognized from their physical appearance but the child still require special learning services. Normally for high grade students, the level of reading and writing is already fluent. However, the fact is that students are still found to be slow learners. For this reason, researchers examine the subject of tutoring services for slow learner students during reading and writing activities. The researcher uses a research method in the form of a case study which is a research method that collects and analyzes data related to a case. After the researcher studied it, in the slow learner class students experienced emotional ups and downs so the students were not interested in absorbing the material presented by the teacher. This situation was overcome by the class teacher by asking each student to face the teacher one by one to carry out reading activities. The learning media used are also distinguished between normal students and slow learners. There are learning delays in reading and writing experienced by fourth grade students at MI Ma`rifatul Ulum including; (1) insufficient memory in distinguishing the letters of the alphabet; (2) the ability to read in the form of sentences and even words is still low; (3) the ability to write in the form of sentences is still low; and (4) the more readings and sentences that must be read and written, the more difficult it will be for him

Keywords: Slow Learner, Tutoring Service, Reading, Writing.

PENDAHULUAN

Slow learner adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kelambanan dalam hal pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus memberi sebuah layanan belajar yang ideal bagi semua siswa begitupun untuk anak lamban belajar karena siswa *slow learner* ini tetap membutuhkan perhatian serta layanan pendidikan yang tepat dengan kebutuhan dan keadaan yang dialaminya, Nur Khabibah (2013: hal 1-3).

Slow learner sering terjadi pada tingkat sekolah dasar dengan berbagai jenis kasusnya, salah satunya adalah lamban dalam kegiatan membaca dan menulis. Menurut Imah (2019:2) membaca bersifat kompleks tidak hanya melisankan hal yang tertulis, tetapi juga banyak termasuk aktivitas visual, penalaran, psikolinguistik dan metakognitif. Pada hal ini membaca adalah suatu proses berpikir dengan maksud untuk mendalami dan mendapat pemahaman dari isi teks yang dibaca. Oleh karenanya, membaca merupakan kegiatan yang tidak hanya melihat kumpulan huruf atau kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, namun juga memahami dan memaknai lambang/symbol/kalimat bermakna. Hal ini akan berdampak pada apa yang disampaikan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Kemudian, menurut Widya (2018:3) prinsip dari kemampuan dalam menulis adalah untuk meningkatkan wawasan perbendaharaan kata bagi siswa, sehingga siswa dapat terdorong untuk berpikir kritis, dinamis, rasional serta dapat menyelaraskan dengan tujuan pembelajaran menulis yang tepat. Melihat pendapat ahli di atas, bisa diartikan membaca dan menulis adalah salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa supaya proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Terkait dengan hal itu, ketika peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN di MI Ma'rifatul Ulum, peneliti mendapatkan sebuah fenomena menarik. Menurut pengakuan guru kelas IV di MI tersebut masih terdapat siswa *slow learner* dalam membaca dan menulis terutama dalam membedakan huruf abjad dalam kegiatan membaca, melafalkan sebuah tulisan dan kegiatan menulis. Ketika siswa diberikan kesempatan membaca, mereka hanya dapat melafalkan sebuah kata yang tidak banyak hurufnya, seperti tiga sampai lima huruf dalam satu kata. Sedangkan seharusnya siswa kelas empat pada tingkat sekolah dasar sudah bisa membaca dengan tepat. Masih terdapat siswa yang menganggap bahwa huruf w dan m, b dan d, kemudian n dengan u dibaca sama. Sehingga pada

saat mereka membaca dalam pelafalannya tidak tepat.

Setelah memperoleh fakta di atas, peneliti kemudian menanggapi dengan melaksanakan observasi yaitu dengan bertanya lebih lanjut pada siswa yang mengalami *slow learner* dalam kegiatan membaca dan menulis. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa diberikan latihan menulis kemudian dalam menulis masih terdapat kekeliruan, Misalnya guru memberikan contoh dengan menulis dipapan tulis "Beni, memiliki suara yang merdu sekali" setelah melihat hasil penulisan siswa yang mengalami *slow learner* mereka menuliskan "Beni, memiliki suara yang werdu sekali".

Peneliti mengamati aktivitas yang dapat diamati di dalam kelas, namun ditemukan aktivitas pembelajaran yang masih kurang pada keaktifan siswa. Siswa sangat pasif, ada yang pendiam dan suka mengganggu siswa lainnya. Siswa tersebut tidak memahami materi pelajaran dan hanya meminta temannya untuk menyalin jawabannya bahkan cara penulisannya pun seringkali tidak tepat.

Dengan adanya siswa *slow learner* di kelas IV MI Ma'rifatul Ulum, maka dari itu peneliti menjadikan fenomena tersebut sebagai sebuah rasional dalam penelitian ini dan lebih lanjut untuk menggambarkan kebutuhan akan sebuah bimbingan belajar kepada peserta didik yang mengalami *slow learner* dalam membaca dan menulis. Adapun, bimbingan belajar menurut Susanto (2018) merupakan bimbingan atau layanan untuk menemukan cara belajar yang sesuai dalam mengatasi kesulitan dan persoalan mengenai belajar, serta kiat mengatur waktu belajar. Maka demikian tujuan dari penelitian ini di antaranya yaitu untuk memberi gambaran layanan bimbingan belajar kepada siswa *slow learner* yang diberikan oleh guru, kemudian hambatan yang dihadapi guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar tersebut terhadap siswa *slow learner*, serta gambaran kebutuhan siswa *slow learner* dalam pemberian layanan bimbingan belajar di kelas IV MI' Marifatul Ulum.

METODE

Peneliti melakukan penelitian menggunakan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini termasuk ke dalam katagori penelitian kualitatif. Alasan peneliti mengangkat judul tentang layanan bimbingan belajar bagi siswa *slow learner* dalam aktivitas membaca dan menulis yang diteliti bermaksud untuk membantu siswa dapat

membedakan huruf abjad, pelafalan baca dan cara menulis yang tepat.

Pada penelitian studi kasus ini peneliti melakukan kegiatan observasi, melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru bersama siswa, aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, kendala guru dalam memberikan layanan pada siswa yang *slow learner*, dan layanan bimbingan seperti apa yang diberikan oleh guru bagi siswa *slow learner*. Pada kesempatan ini, peneliti juga mewawancarai guru kelas empat untuk mendapatkan data mengenai aktivitas yang dilakukan guru dan siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas khususnya terkait dengan kegiatan membaca dan menulis, layanan bimbingan belajar yang diberikan guru bagi anak yang *slow learner*, serta kendala apa yang dihadapi guru ketika memberi layanan bimbingan belajar. Adapun wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas IV, diharapkan peneliti mendapatkan data mengenai aktivitas guru dalam kegiatan mengajar di kelas pada kegiatan membaca dan menulis, aktivitas siswa ketika belajar membaca dan menulis, serta hal-hal apa saja yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi siswa yang mengalami *slow learner*. Melalui wawancara dengan orang tua kelas IV, peneliti diharapkan memperoleh data mengenai aktivitas siswa pada kegiatan membaca dan menulis pada saat berada di rumah, serta apa saja yang dilakukan orang tua pada saat membimbing anak belajar.

Subjek pada penelitian ini ialah 2 siswa kelas IV MI MA'RIFATUL ULUM yang mengalami *slow learner* dalam aktivitas membaca dan menulis. Pertimbangan untuk memilih kelas tersebut didasarkan pada temuan masalah yaitu adanya siswa yang kemampuan belajarnya lambat. Instrumen penelitian yang dipakai untuk mendapat kumpulan data dari penelitian ini yaitu berupa non tes, terdiri dari: (1) lembar observasi berisikan aktivitas guru dan siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung; (2) lembar pedoman wawancara dengan guru, siswa dan orang tua. Penelitian ini berakhir setelah hasil analisis data menyatakan bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan guru kepada siswa *slow learner* MI Ma'rifatul Ulum Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon dapat sedikit-sedikit membantu dalam aktivitas membaca dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Melihat pada hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti bersama guru wali kelas empat beserta siswa yang mengalami *slow learner* di MI Ma'rifatul Ulum, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Gambaran layanan bimbingan belajar untuk siswa *slow learner* yang diberikan guru

Adapun observasi yang dilakukan diantaranya mengenai aktivitas guru dan aktivitas yang siswa lakukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas serta aktivitas bimbingan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang mengalami *slow learner*. Hasil penelitian yang diamati mengenai aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas yaitu di antaranya; peneliti memperoleh bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru masih menerapkan metode konvensional. Adapun, metode yang sering dipakai oleh guru kelas empat yaitu metode tanya jawab, ceramah, serta metode pemberian PR. Pada awal proses pembelajaran, guru sesekali melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar siswa. Pada materi cita-citaku, guru memerintahkan siswa untuk berlatih menuliskan cita-cita apa yang ingin siswa gapai. Bagi siswa *slow learner* cukup sulit untuk menuliskan dan merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang tepat. Pada kegiatan observasi berikutnya, ditemukan bahwa guru melewati kegiatan apersepsi. Pada awal pembelajaran, guru berbicara menjelaskan sebuah materi kemudian memerintahkan siswa untuk membacakan materi secara bersama-sama, namun bagi siswa yang mengalami *slow learner* cukup kesulitan karena anak tersebut seringkali sulit membedakan beberapa huruf abjad. Setelah kegiatan membaca bersama-sama, siswa diperintahkan untuk menulis kembali tulisan dari buku tema siswa ke buku tulis, dalam kegiatan menulis siswa *slow learner* mengalami kesulitan karena mereka belum bisa membedakan beberapa huruf abjad. Selanjutnya, dalam proses pembelajaran guru sudah berusaha dengan mengubah formasi duduk siswa, Ketika aktivitas pembelajaran dilakukan, guru hanya memakai buku pegangan guru dan buku pegangan siswa saja. Saat kegiatan membaca, menulis dan pengerjaan soal, BD dan AP masih belum benar dalam menjawab karena masih rendahnya kemampuan membaca, menulis, hingga pengerjaan. Informasi tambahan didapati melalui observasi siswa yang mengalami *slow learner*, ketika sedang mengerjakan latihan soal bahwasannya semakin

banyak suku kata yang diberikan guru, maka semakin sulit untuk membaca apalagi menuliskannya. Misalnya BD, ia hanya bertanya dan menyalin jawaban dari teman satu mejanya. Ketika mengalami kesulitan. Namun, siswa AP cenderung lebih sedikit aktif dan berani untuk mengajukan pertanyaan kepada gurunya atau temannya ketika tidak memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pada observasi ketiga, peneliti menemukan guru melakukan pengecekan tugas siswa secara berkeliling. Ketika guru sedang mengecek tugas siswa yang sedang diberikan hari itu, siswa BD dan AP tertinggal dalam kegiatan menulis, saat kegiatan menulis siswa BD dan AP sering menghapus tulisannya karena penulisan huruf yang masih salah dan tertukar.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar

Tidak jarang siswa yang mengalami *slow learner* tidak berkonsentrasi dalam menyimak materi yang diberikan oleh guru. Mereka cenderung sibuk bergurau dengan teman lainnya. Masih melalui kegiatan observasi, peneliti memperoleh aktivitas bimbingan yang dilakukan guru dengan siswa yang mengalami *slow learner* dalam kegiatan belajar di kelas di antaranya; (1) Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru tidak membedakan antara BD dan AP bersama teman-temannya. Hal tersebut dilakukan agar membuat BD dan AP dapat percaya diri ketika berinteraksi dengan temannya. Jika guru memberikan bimbingan membaca secara individual semua siswa mendapat kesempatan untuk membaca, tidak hanya siswa yang mengalami *slow learner* saja. Meskipun melibatkan BD dan AP dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, guru tetap memberikan perhatian khusus disetiap proses pembelajaran; (2) Guru kelas memberikan perhatian kepada BD dan AP dengan cara menasehati ketika sedang sibuk bermain sendiri atau sedang berbicara diluar pelajaran bersama temannya saat pembelajaran berlangsung. (3) Guru memberikan kesempatan untuk AP terlibat dalam proses pembelajaran seperti kegiatan berdialog yang dilakukan di depan kelas, (4) Guru memberikan apresiasi kepada AP dengan cara memuji seperti “bagus AP sudah berani maju ke depan” dan guru pun berkata pada BD seperti “tetap semangat belajar BD”. Dan yang terakhir, (5) Guru memberikan tugas menulis yang diambil dari buku tema siswa beberapa kalimat atau paling tidak satu paragraf

pada BD dan AP supaya terbiasa menulis dan membaca tulisannya sendiri.

Adapun kendala guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar yang didapat melalui wawancara bersama guru kelas yaitu masih terdapat siswa di kelas tinggi yang masih lamban dalam hal membaca dan menulis. Terdapat juga siswa yang masih belum dapat membedakan huruf abjad dan membaca pada beberapa suku kata.

Selain itu, penyebab siswa mengalami *slow learner* dalam hal membaca dan menulis adalah kurangnya perhatian terhadap siswa yang mengalami *slow learner* di kelas rendah sebelumnya. Penyebab lainnya yaitu karena sebelumnya pembelajaran dilakukan secara daring dengan waktu yang cukup lama sehingga membuat siswa tidak mengatur jadwal belajarnya dengan baik, siswa lebih sering bermain bersama teman-temannya.

Kebutuhan Siswa *Slow Learner*

Peneliti memperoleh informasi tambahan melalui wawancara bersama guru kelas bahwasanya guru kelas melakukan layanan bimbingan membaca kepada semua siswa secara individu. Untuk siswa *slow learner* diperkirakan membaca hanya tiga sampai lima kalimat saja, hal tersebut dilakukan supaya tidak menimbulkan rasa jenuh pada mereka. Guru memberikan layanan bimbingan belajar membaca dengan cara memanggil satu-satu siswa untuk membaca di meja guru, guru mengatakan hal ini dilakukan agar BD dan AP tidak merasa dibedakan dari siswa lainnya, selain itu guru menggunakan buku yang bergambar dan dimulai dengan suku kata yang tidak terlalu banyak.

Kemudian terdapat layanan bimbingan belajar yang diberikan guru terhadap siswa yang mengalami *slow learner* khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis, sesuai dengan observasi yang telah dilakukan kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara yaitu guru memerintahkan siswa untuk membaca yang dilakukan secara individu. Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa bagi yang merasa kesulitan atau tidak memahami kalimat bacaan di dalam materi ketika pembelajaran dilaksanakan. Dalam pengajarannya, guru dengan rutin mengajukan pertanyaan terkait pemahaman siswa jika mengalami kesulitan. Bagi siswa yang masih belum dapat memahami kalimat bacaan di dalam materi, guru akan mengulang penjelasannya kembali. Guru membimbing siswa dengan mengajak siswa secara bersama-sama untuk

mencari penyelesaiannya dan tidak memberikan isi jawaban secara langsung. Selain itu, guru membantu BD dan AP dengan cara mendampingi disebelah mejanya ketika mereka merasa sulit dalam membaca atau menuliskan kalimat pada materi yang sedang diberikan.

Selain itu, guru kelas memberikan perhatian kepada BD dan AP dengan cara memberi teguran serta menasehati ketika mereka sedang asik bermain sendiri atau mengobrol saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut dilakukan supaya suasana belajar tetap kondusif dan menjaga konsentrasi BD dan AP dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan kesempatan untuk BD dan AP terlibat dalam proses pembelajaran seperti; (1) Meminta BD dan AP untuk bertanya ketika mengalami kesulitan; (2) Membimbing dan mendampingi BD dan AP dalam kegiatan membaca dan menulis; dan (3) Meminta BD dan AP untuk maju ke depan kelas melakukan kegiatan membaca individu.

Dengan cara mengadakan remedial teaching bagi anak yang mengalami *slow learner*, khususnya dalam membaca dan menulis. Adapun, Remedial teaching ini berbentuk pekerjaan rumah (PR) mengenai menulis satu atau dua paragraf pada pelajaran yang ada didalam buku tema siswa. Hal ini dilakukan agar anak selalu berlatih dan belajar menulis dan membaca tulisan mereka sendiri saat di rumahnya masing-masing.

Peneliti melakukan wawancara terhadap siswa yang mengalami *slow learner*, peneliti mendapati informasi mengenai BD dan AP merasa lamban dalam kegiatan membaca dan menulis. Jawaban yang diberikan oleh mereka bahwasanya mereka menyadari dan memang merasa lamban dalam kegiatan membaca dan menulis. Setelah peneliti melakukan wawancara bersama siswa BD, bahwasanya ia masih menyukai kegiatan membaca namun yang dibutuhkan adalah buku atau tulisan-tulisan yang disertai dengan gambar, hal tersebut dikarenakan siswa BD tidak menyukai kalimat yang terlalu banyak suku kata.

Peneliti melakukan wawancara terhadap orang tua siswa yang mengalami *slow learner*. Peneliti mendapati informasi mengenai kegiatan BD dan AP saat sedang dirumah dalam belajar membaca dan menulis. Jawaban yang diberikan oleh orang tua bahwasannya BD jarang sekali belajar membaca dan menulis. Karena orang tua BD berpisah yang mana BD tinggal bersama neneknya, Neneknya mengatakan bahwa BD jika diperintahkan untuk

baca dan nulis pasti kabur. Penyebab BD tidak mau belajar membaca dan menulis ialah kurangnya motivasi dari lingkup keluarga. Selanjutnya AP, ia masih mau belajar membaca dan menulis saat dirumah namun tidak ingin diperintah atau dipaksa. Orang tua AP mengatakan bahwa AP akan belajar jika ada kemauan dari dirinya. Penyebab AP masih lamban dalam membaca dan menulis bahwasanya AP tidak sekolah TK terlebih dahulu sebelum memasuki Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, siswa BD cenderung sulit untuk menangkap materi, karena emosi yang sangat sulit dikendalikan, jika merasa tidak nyaman pasti sulit untuk memperoleh pemahaman pada materi yang disampaikan oleh guru, dan kalau menurutnya sulit tidak mau mengerjakan malah kadang mengganggu teman lain yang sedang serius belajar. Hal ini sesuai dengan perilaku yang diamati peneliti ketika melakukan observasi. Namun pada siswa AP, ia cenderung pemalu dan pendiam. Sehingga, ketika siswa tersebut mengalami kesulitan belajar atau tidak memahami kalimat yang dimaksud pada suatu materi, maka AP tidak segan untuk bertanya kepada teman satu mejanya. Peneliti melakukan konfirmasi kepada siswa melalui wawancara bahwasanya guru tidak pernah memakai media pembelajaran yang konkret dalam kegiatan pembelajaran.

DISKUSI PEMBAHASAN

Dari tahap penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh hasil dari proses identifikasi kasus yang menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa kelas tinggi yang masih mengalami *slow learner* dalam kegiatan membaca dan menulis. Dalam kegiatan pembelajaran guru kelas empat masih memakai metode konvensional. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan layanan bimbingan belajar terutama pada kegiatan membaca dan menulis supaya dapat membantu anak lamban belajar, dengan mereka yang mengalami *slow learner* pasti merasa sulit untuk memahami materi-materi yang diberikan guru.

Tampilan fisik siswa *slow learner* terlihat tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Jika dilihat secara fisik, siswa *slow learner* tidak terlihat memiliki keanehan. Tetapi jika dilihat dari perkembangan motoriknya, akan terlihat lebih lamban dari siswa pada umumnya. Perkembangan motorik yang lamban ini menjadi penyebab siswa memiliki kemampuan yang rendah. Adapun, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara

terhadap siswa yang mengalami *slow learner* bahwasannya mereka tidak menyukai kegiatan menulis apabila penyajian tulisan terlalu banyak, sehingga merasa kesulitan dalam mengkoordinasi motorik ketika memegang dan menggunakan pensil untuk menulis.

Dalam emosinya siswa *slow learner* cenderung sensitif, mudah marah, kesal dan menangis. Siswa juga cepat putus asa ketika mereka sedang tertekan atau setelah melakukan suatu kesalahan. Akan tetapi, hal tersebut terjadi bukan selalu karena siswa *slow learner* mempunyai kontrol emosi yang rendah. Melainkan hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi pada dirinya. Ekspresi emosi yang diperlihatkan oleh siswa *slow learner* cenderung sangat halus tetapi mereka tetap mempunyai kebutuhan dasar emosi seperti anak normal lainnya, seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan menerima dan memberi kasih sayang, kebutuhan akan apresiasi dari orang lain, harga diri serta pengakuan. Melihat adanya kebutuhan tersebut, guru dan orang tua memiliki peran penting untuk menghadirkan peluang atau suasana yang tepat agar siswa lamban belajar dapat ikut terlibat di dalam segala aktivitas yang ada serta menghadirkan upaya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Selain kebutuhan emosional, terdapat kebutuhan siswa *slow learner* di kelas yaitu di antaranya meliputi kemampuan dalam menyelesaikan persoalan berhitung dan membaca, dalam hal ini guru mempunyai peran penting untuk dapat memberikan kebutuhannya tersebut dengan tepat agar siswa tidak tertinggal dari siswa lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tugas akhir ini peneliti persembahkan sepenuhnya kepada orang tua dan orang-orang terdekat peneliti. Berkat doa dan semangat yang diberikannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Tugas akhir ini peneliti persembahkan sepenuhnya kepada orang tua dan orang-orang terdekat peneliti. Berkat doa dan semangat yang diberikannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

PENUTUP

Terdapat keterlambatan belajar dalam membaca dan menulis yang dialami siswa kelas empat di MI Ma'rifatul Ulum di antaranya; (1) daya ingat yang rendah; (2) kemampuan membaca yang rendah; (3) kemampuan menulis dalam bentuk kalimat yang masih rendah; dan (4) kesulitan dalam memahami kalimat panjang. Adapun faktor yang menyebabkan siswa mengalami *slow learner* meliputi rendahnya kemampuan melafalkan, membaca dan menulis, malu bertanya, kurangnya motivasi dalam belajar membaca dan menulis, serta rendah dalam memahami soal dan materi, kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kurangnya perhatian dan pengawasan oleh guru kelas bawah sebelumnya dan kurangnya konsentrasi siswa. Adapun layanan bimbingan belajar yang diberikan di antaranya; (1) Memberikan kesempatan waktu lebih lama kepada siswa yang mengalami *slow learner* dalam kegiatan menulis; (2) Memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa yang mengalami kesulitan; (3) Pemberian motivasi; (4) Memberikan remedial teaching berupa pekerjaan rumah (PR).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2015). Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Darmayanti, N. W., & Sueca, I. N. (2020). Pendampingan Bimbingan Belajar di Rumah Bagi Siswa SD Dusun Buruan Tampaksiring untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 1–4.
- Fenti Hikmawati. (2016). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Imah, S. N. (2019). Analisis Kemampuan Lamban Membaca Siswa di Kelas V SD Negeri Sokaraja Lor. (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Khabibah, N. (2013). Penanganan Instruksional Bagi Anak Lamban Belajar (Slow Learner). *Jurnal Didaktika*. 19(2), 26-32.
- Kurniati. (2019). Upaya Guru dalam Membimbing Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di MIN 03 Rejang Lebong. (Skripsi). IAIN Curup.
- Makhfiroh, K.M. (2017). Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar Sumpersari 2

- Kota Malang. (Skripsi). Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Merheni, K. I. (2017). Art Therapy bagi Anak Slow Learner. Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia.
- Putri, F.A.R., & Fakhuddiana, F. (2019). Self-efficacy Guru Kelas dalam Membimbing Siswa Slow Learner. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 14(1), 1-8
- Rahmayanti, A. (2015). Layanan Guru bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gadingan Wates. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ridha, A. A. (2021). Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Setianingsih, E. S. (2016). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar di SD. *MALIH PEDDAS (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(1), 79–88.
- Siregar, M. D., & Partha, I. D. P. (2020). Mengatasi Masalah Belajar Membaca Melalui Tutor di SD Negeri 2 Selong. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 4(1), 20–26.
- Situmorang, S. F. (2018). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Medan Johor Tahun Ajaran 2017/1028. Universitas Quality Medan.
- Utami, N.E.B. (2019). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 271-290
- Zalukhu, J. T. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Pelajar Lamban/Lamban Belajar (Slow learner). *Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar*.